

## EFFECT OF ACCOUNTING CONSERVATISM AND EARNINGS MANAGEMENT ON FIRM VALUES

**Puteri Sarah Mutia**

Universitas Padjadjaran Bandung, Indonesia  
puterisarahmutia@gmail.com

### INFO ARTIKEL

**Histori Artikel :**

Tgl. Masuk : 30-12-2022

Tgl. Diterima : 30-12-2022

Tersedia Online : 30-12-2022

**Keywords:**

*Firm Value, Earnings*

*Management, Accounting*

*Conservatism*

### ABSTRACT

*This study investigates how accounting conservatism and earnings management affect the value of a company. This research investigates state-owned firms that were listed on the Indonesia Stock Exchange between 2019 and 2021.*

*The valuation of a company is determined using Tobin's Q formula. On the basis of incurred items, accounting conservatism is evaluated. Earnings management is evaluated using a modified version of the Jones model to determine the value of discretionary accruals.*

*The samples were collected using a strategy of purposive sampling based on the author's criteria. Then, thirteen firms were collected for study. Therefore, this analysis utilizes 39 data samples. The research data were analyzed using SPSS 25. This study's findings demonstrate that (1) accounting conservatism impacts firm value, whereas (2) earnings management has no impact on firm value.*

## PENDAHULUAN

Nilai perusahaan merupakan aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Ini penting karena menggambarkan keberhasilan finansial pemilik bisnis. Sebagai perwakilan dari pemilik bisnis, manajer bertanggung jawab atas maksimalisasi optimal nilai perusahaan, yang merupakan tujuan mendasar dari berbagai organisasi. Nilai perusahaan adalah indikator yang digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan perusahaan. Selain itu, investor mengevaluasi perusahaan berdasarkan nilai perusahaannya, yang terkait dengan harga saham (llaboya dkk, 2016).

Tujuan utama yang ingin dicapai perusahaan adalah memaksimalkan laba sebesar-besarnya. Namun perusahaan

juga mempunyai tujuan lain selain memaksimalkan laba seperti memberi ikut serta dalam peningkatan nilai perusahaan oleh pihak luar dari perusahaan. Peningkatan nilai perusahaan yang diikuti meningkatnya laba akan menimbulkan prospek dan daya tarik bagi pihak luar yang ingin berinvestasi terhadap perusahaan yang kita Kelola (Oktaviani dan Hakim, 2021).

Manajemen laba yang buruk adalah suatu kegiatan yang cenderung membuat catatan akuntansi palsu dan tidak mengungkapkan akuntansi yang sebenarnya, misalnya eksekutif perusahaan menyembunyikan dampak dari marjin laba yang rendah dengan mencatat pendapatan sebelum waktunya atau membuat pengurangan biaya kerugian utang yang tidak didukung. Hal

ini disebut juga dengan bisnis yang buruk dan ilegal (Parfet (2000) dalam Abbas *et al*,2019)

Menurut Siallagan dan Machfoedz (2016) Manajemen laba harus dilakukan dengan benar karena merupakan cikal bakal nilai perusahaan. Namun, karena adanya konflik kepentingan antara agen dan prinsipal, penerapan manajemen laba dapat menimbulkan kontroversi akuntansi. Pengambilan keputusan yang lemah disebabkan oleh isolasi agen dari prinsipal dan asimetri informasi (Subanidja *et al*, 2016)

Prastowo (2019) mengatakan bahwa adanya perdebatan laporan keuangan PT Garuda Indonesia, sebuah perusahaan BUMN, tampaknya telah turun ke labirin tak berujung yang mengungkapkan Garuda terlibat dalam manipulasi laba. Manajemen Garuda Indonesia melaporkan pendapatan dari Mahata sebesar US\$239.940.000, di mana US\$28.000.000 di antaranya berasal dari bagi hasil dari Sriwijaya Air. Dana tersebut masih bersifat sebagai piutang. Namun entitas milik negara tersebut mengakui uang tersebut kedalam pendapatan (Prastowo, 2019)

Seorang manajer yang mengontrol keuntungan untuk memberikan kekayaan kepada pemilik bisnis atau pemegang saham. Hal ini sesuai dengan teori keagenan, yang menyatakan bahwa kekuasaan yang diberikan kepada manajer oleh pemilik bisnis untuk mengelola dan mengelola perusahaan memiliki konsekuensi logis yang harus dijalankan oleh manajer dan pemilik bisnis. Manajer harus meningkatkan nilai bisnis dan kesejahteraan pemilik dan memiliki hak untuk diakui atas pencapaian mereka (Sulistyanto, 2018).

Sebagian besar praktisi, termasuk pelaku ekonomi, pemerintah, asosiasi profesional, dan regulator lainnya, berpendapat bahwa manajemen laba pada dasarnya adalah perilaku oportunistik manajer untuk memanipulasi angka-angka dalam laporan keuangan untuk memperoleh tujuan pribadinya. Perilaku ini tergolong *fraud* karena direncanakan dan dilakukan oleh pelaku bisnis untuk menyesatkan stakeholders yang ingin mengetahui kesehatan keuangan perusahaan (Sulistyanto, 2018).

Reaksi yang sering menimbulkan sikap kehati-hatian dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat pada perusahaan dan kegiatan bisnis dan ekonomi yang melingkupinya disebut konservatisme. Reaksi ini dikembangkan untuk memastikan bahwa risiko yang melekat dan ketidakpastian yang mengancam lingkungan bisnis dipertimbangkan secara memadai (Oktomegah, 2012). Sedangkan Suwardjono (2013) mengatakan, sikap konservatif adalah rela berkorban untuk mengurangi atau menghilangkan bahaaya paling parah yang mungkin terjadi di lingkungan yang tidak diketahui (Ubaidillah, 2021).

Menurut Jusny (2014), penerapan prinsip konservatif masih memiliki kelebihan dan kekurangan. Banyak pihak yang mengkritik penerapan konservatisme dalam bidang akuntansi salah satunya Watts (2003), akademisi, pembuat standar, dan otoritas pasar modal percaya bahwa konservatisme akuntansi harus disalahkan karena mengecilkan laba periode saat ini dan melebih-lebihkan laba periode mendatang. Selain itu, Monahan (1999) dalam Mayangsari dan Wilopo (2002) menggambarkan bagaimana akuntansi yang lebih hati-hati akan menyebabkan nilai buku ekuitas yang

menyimpang dalam laporan keuangan. Di sisi lain, Fala (2007) mengutip Feltham dan Ohlson (1995) dan Watts (1993). Mereka mengklaim bahwa menggunakan akuntansi konservatif untuk menentukan pendapatan dan aset dapat meningkatkan kualitas pendapatan tersebut. Aturan ini melarang praktik menggelembungkan laba untuk menghasilkan laba yang dilaporkan lebih berkualitas (Jusny, 2014).

Selain itu, Kurniyawati (2019) mengatakan bahwa adanya pihak yang mendukung konservatisme akuntansi. Penelitian yang dilakukan oleh LaFond dan Watts (2006) memberikan bukti yang mendukung konservatisme dengan menunjukkan bahwa laporan keuangan yang telah menerapkan prinsip konservatisme dapat mengurangi kemungkinan manajer memanipulasi laporan keuangan dan *deadweight loss* (biaya agensi) yang dihasilkan dari asimetri informasi. Penelitian ini memberikan kepercayaan pada teori konservatisme. Menerapkan standar akuntansi konservatif adalah salah satu strategi yang dapat mencegah manipulasi akun keuangan. Dalam studi mereka, LaFond dan Watts (2006) menjelaskan bagaimana menerapkan konsep konservatisme pada laporan keuangan seseorang dapat membantu meminimalkan asimetri informasi dengan membatasi kemampuan manajemen untuk memalsukan laporan keuangan. Ini membantu mencegah asimetri informasi (Kurniyawati, 2019).

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh konservatisme akuntansi dan manajemen laba terhadap nilai perusahaan.

## KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Ketika manajer dan pemilik memiliki kontrak, teori agensi berlaku. Seorang manajer akan lebih mengetahui kondisi perusahaan daripada pemilik (prinsipal). Informasi harus diberikan kepada pemilik oleh manajemen. Menurut Godfrey (Hery, 2017), hubungan agensi dapat mengakibatkan masalah agensi ketika ada pembagian kerja antara pemilik dan manajemen. (Ubaidillah, 2021)

Teori agensi mengeksplorasi dan berfokus pada masalah yang timbul dalam bisnis karena pemisahan pemilik dan manajemen. Pendekatan ini membuat penerapan berbagai teknik tata kelola untuk mengatur perilaku agen di perusahaan milik bersama menjadi lebih mudah. Menurut tesis Berle and Means (1932), bisnis Amerika modern telah mendistribusikan kepemilikan, yang memisahkan kepemilikan dari kontrol. Dalam perusahaan saham gabungan, kepemilikan dipegang oleh individu atau kelompok dalam bentuk saham, dan pemegang saham (prinsipal) ini memberikan wewenang kepada manajer (agen) untuk mengelola bisnis atas nama mereka (Jensen & Meckling, 1976; Ross, 1973). (Panda dan Leepsa, 2017)

### Teori Sinyal (*Signal Theory*)

Sinyal adalah tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang menginstruksikan investor tentang bagaimana prospek perusahaan dilihat oleh manajemen. Perusahaan dengan prospek yang menjanjikan akan berusaha menghindari penjualan saham dan mencari modal baru melalui cara lain, termasuk menggunakan utang yang melebihi struktur modal target standar (Putri & Kisman 2022).

### Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan mencerminkan kepercayaan investor dan persepsi sejauh mana kinerja manajerial. Menurut Ng dan

Daromes (2016) berdasarkan teori perusahaan tujuan utama dari sebuah perusahaan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Nilai pasar perusahaan yang cukup besar menunjukkan kinerja yang solid. Ini menginspirasi kepercayaan investor dalam prospek dan kemampuannya untuk melanjutkan operasi (Ng et al, 2022).

Menurut Brigham & Joel (2014) dalam Bandiyono (2019), nilai perusahaan didefinisikan sebagai nilai pasarnya karena nilai perusahaan dapat memaksimalkan kekayaan pemegang saham jika harga sahamnya naik. Harga saham mencerminkan banyak tindakan yang dilakukan oleh manajemen untuk meningkatkan nilai perusahaan dengan meningkatkan kemakmuran pemilik dan pemegang sahamnya (Bandiyono, 2019).. Menurut Brigham & Joel (2014) rasio Price Earnings Ratio (PER), Price to Book Worth, dan Tobin's Q digunakan untuk menentukan nilai suatu perusahaan (Bandiyono, 2019).

### Konservatisme Akuntansi

Dalam penelitian Zhong & Li (2017), Devine (1963) menghubungkan konservatisme akuntansi dengan pengguna informasi akuntansi dan tujuan perusahaan. Dia mendefinisikan konservatisme akuntansi sebagai aturan yang mengarah ke ekspektasi pemenuhan tujuan rata-rata yang lebih rendah dibandingkan dengan aturan pengukuran dan pelaporan alternatif. Meskipun definisi ini lebih formal, ketidakpastian tetap mengenai tujuan perusahaan dan jumlah pengguna informasi akuntansi. Regulator juga mencurahkan perhatian pada konservatisme akuntansi. Konservatisme adalah respons yang wajar terhadap ketidakpastian dalam Pernyataan Konsep FASB No. 2 (1975). Misalkan ada dua jumlah yang diestimasi memiliki kemungkinan yang sama untuk diterima atau dibayar di masa depan. Dalam hal ini, konservatisme merekomendasikan untuk memilih estimasi yang kurang optimis.

Sebuah konsep baru konservatisme akuntansi dikemukakan oleh Basu (1997),

yang juga mengembangkan pendekatan langsung namun informatif untuk mengukurnya. Model dan terminologi keduanya umum digunakan. Menurut interpretasinya tentang konservatisme, akuntan memiliki kecenderungan untuk memerlukan lebih banyak verifikasi ketika mengidentifikasi berita positif dalam akun keuangan daripada berita negatif. Menurut ide konservatif, pendapat mencerminkan berita buruk lebih cepat daripada berita baik. Pendekatan ini, yang dikenal sebagai konservatisme bersyarat, mempertimbangkan berbagai bentuk pendapatan ekonomi dan menekankan kebutuhan untuk mengakui kerugian finansial dengan segera. Menurut Ball dkk. (2000a), konsep ini benar-benar mengacu pada sejauh mana pendapatan akuntansi periode berjalan secara asimetris mengintegrasikan kerugian ekonomi dibandingkan dengan keuntungan moneter (Zhong & Li, 2017)

Savitri (2016) mengatakan bahwa adanya penerapan konservatisme akan membatasi perilaku oportunistik manajer. Konservatisme menjadi penyeimbang jika terdapat bias manajerial dengan penerapan yang asimetris, sehingga upaya untuk menyeimbangkan tindakan oportunistik manajer dengan kewajiban melakukan verifikasi terlebih dahulu akan menimbulkan pelaporan yang tidak berlebihan namun tidak sederhana. Di sisi lain, konservatisme dapat meningkatkan nilai perusahaan karena konservatisme membatasi pembayaran kepada manajer atau pihak lain (pemegang saham) yang bersifat oportunistik (alasan kontrak). Transaksi yang menguntungkan pihak di luar perusahaan harus dilakukan lebih mendalam berdasarkan konsep konservatisme sehingga akan terjadi hal-hal oportunistik (Savitri, 2016).

### Manajemen Laba

Definisi manajemen laba dikemukakan oleh Davidson, Stickney, dan Weil (1987), Schipper (1989), *National Association of Fraud Examiners* (1993), Fisher dan Rosenzweig (1995), dan Healy & Wahlen (1999) adalah salah satu dari

banyak yang berbeda satu sama lain secara umum :(Sulistyanto,2018)

#### 1. Stickney, Davidson, dan Weil

Untuk mencapai tingkat yang sesuai dari laba yang dilaporkan, manajemen laba memerlukan mengadopsi tindakan yang diperhitungkan dalam batas-batas aturan akuntansi yang berlaku umum.

#### 2. Schipper

Manajemen laba adalah tindakan yang diambil dengan maksud untuk mempengaruhi proses pelaporan keuangan eksternal untuk keuntungan pribadi (berlawanan dengan mengatakan, hanya memfasilitasi operasi netral dari proses).

#### 3. National Association of Certified Fraud Examiners

Manajemen laba adalah penipuan atau penghilangan fakta material atau data akuntansi yang disengaja dengan menipu. Ketika dipertimbangkan dengan semua informasi yang diberikan, akan membuat pembaca mempertimbangkan kembali atau mengubah penilaian atau kesimpulannya.

#### 4. Roszweig dan Fisher

Manajemen laba mengacu pada tindakan manajer yang berfungsi untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan unit saat ini tanpa menghasilkan keuntungan yang sebanding (penurunan) dalam profitabilitas ekonomi jangka panjang unit.

#### 5. Wahlen dan Healy

Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan kebijaksanaan mereka dalam pelaporan keuangan dan struktur transaksi untuk mengubah laporan keuangan untuk menipu beberapa pemangku kepentingan tentang kinerja ekonomi yang mendasari perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang bergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan.

Ada beberapa alasan untuk berpikir bahwa manajemen laba harus lebih agresif selama masa ekonomi sulit. Pertama, selama masa ini, sebagian besar bisnis cenderung memiliki pendapatan yang lebih rendah, yang seharusnya mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba yang meningkatkan pendapatan untuk mengimbangi penurunan kinerja operasional (Ahmad-Zaluki, Campbell, & Goodacre (2011) dalam Filip & Raffournier, 2013).

Secara khusus, manajer dari perusahaan yang paling terkena dampak dapat memanipulasi hasil ke atas untuk mencegah penurunan harga saham perusahaan yang signifikan yang akan berdampak merugikan pada gaji mereka (Charitou, Lambertides, & Trigeorgis, (2007) dalam Filip dan Raffournier, 2013).

Pada kenyataannya, manajemen laba adalah upaya oportunistik seseorang untuk mempengaruhi informasi yang dia berikan dengan memanfaatkan ketidaktahuan orang akan fakta yang relevan. Fleksibilitas untuk memilih, menggunakan, dan mengubah metode atau prosedur akuntansi yang ada digunakan untuk melakukan upaya untuk mempengaruhi informasi. Pendekatan yang berbeda akan menghasilkan berbagai nilai sampai seseorang dapat mengontrol nilai perusahaan dengan memanfaatkan kebebasan untuk memilih dan memodifikasi metode (Sulistyanto, 2018).

Adapun hipotesis yang terdapat pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Konservativisme Akuntansi memiliki pengaruh terhadap Nilai perusahaan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI.

H2: Manajemen Laba memiliki pengaruh terhadap Nilai perusahaan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI.

## METODOLOGI PENELITIAN

Bagian ini menguraikan metode seleksi dan pengumpulan data, pengukuran dan definisi operasional variabel, dan metode analisis data. Sama seperti bagian sebelumnya, kalimat pertama setiap paragraf ditulis menjorok ke dalam satu tabulasi.

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kuantitatif. Data yang digunakan berupa data sekunder berupa Laporan Keuangan perusahaan BUMN tahun 2019-2021 yang terdaftar Bursa Efek Indonesia yang bisa diakses pada [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Sampel diambil berdasarkan teknik purposive sampling yang ditentukan berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2021).

Kriteria yang digunakan untuk purposive sampling adalah: 1) Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tidak kurang dari 10 tahun; 2) Perusahaan tersebut bukan perbankan; dan 3) Perusahaan mengalami kenaikan /penurunan harga saham tidak lebih dari 250% di tahun 2020 dan 2021. Dari kriteria ini terdapat 13 dari 20 perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI yang dapat digunakan sebagai sampel. Sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 39 sampel.

### Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

#### Variabel Dependen

Menurut Sugiyono (2021) Variable dependen adalah jenis variabel yang merupakan variabel terikat dan merupakan variabel yang menjadi akibat atau menjadi hasil atas adanya variabel dependen. Variabel dependen penelitian ini adalah Nilai perusahaan (Y). Rasio Tobins's Q digunakan untuk mengukur Nilai perusahaan). Adapun rumusnya sebagai berikut: (Arief, 2020)

$$\text{Tobin's Q} = \frac{\text{MVE} + \text{DEBT}}{\text{TA}}$$

Keterangan:

MVE = *Closing price* harga saham diakhir tahun buku dikalikan dengan jumlah saham beredar

DEBT = Nilai buku total liabilitas

TA = Nilai buku total aset

#### Variabel Independen

Variabel independent atau disebut variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi, mengubah, atau menyebabkan timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2021). Varibel independen yang digunakan pada penelitian ini adalah konservativisme akuntansi (X1) dan manajemen laba (X2).

Rumus untuk mengukur konservativisme akuntansi adalah Adaptasi dari Givoly dan Hayn (2000) Konservativisme berdasarkan accrued Items. Rumusnya: (Savitri, 2016)

$$\text{CONACC} = \frac{(\text{NIO} + \text{DEP} - \text{CFO}) \times (-1)}{\text{TA}}$$

Keterangan:

NIO = Laba tahun berjalan

DEP = Depresiasi asset tetap tahun berjalan (*current year*)

CFO = Arus kas kegiatan operasi tahun berjalan

TA = Nilai buku total aset

Manajemen laba diukur dengan modified model jones untuk mengetahui nilai *discretionary accrual* (DAC). Rumusnya adalah sebagai berikut: (Rohmaniyah dan Khanifah, 2018)

$$\text{DA}_t = \frac{\text{TAC}_t}{\text{TA}_{t-1}} - \text{NDA}$$

Keterangan:

DA<sub>t</sub> = *Discretionary Accruals*

TAC<sub>t</sub> = Total Akrual

TAt-1 = Total aset tahun sebelumnya

NDA = *Nondiscretionary Accruals*

## Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan SPSS 25 sebagai alat analisis untuk melakukan tes deskripsi statistik, uji asumsi klasik (normalitas,multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas) , uji regresi linear berganda, uji hipotesis (uji t), dan uji koefisien Determinasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Data

**Tabel 1 Deskripsi Statistik**

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviasi
Nilai Perusahaan	39	0,85	2,25	1,2549	0,38143
Konservativisme Akuntansi	39	-0,56	0,18	-0,1588	0,16617
Manajemen Laba	39	-0,15	0,65	0,1462	0,17235

Sumber: Olah Data SPSS 25

Hasil yang terdapat pada tabel 1 deskripsi statistic adalah bantuan dari software SPSS 25. Nilai perusahaan, konservativisme akuntansi, dan manajemen laba memiliki jumlah sampel setiap variabel sebesar 39 sampel.

Variabel nilai perusahaan memiliki nilai terendah sebesar 0,85 dan tertinggi sebesar 2,25. Hasil rata-rata tobin's Q adalah 1,2549. Artinya rata-rata manajemen pada perusahaan BUMN yang dijadikan sampel berhasil dalam mengelola aset (Dzahabiyya *et al*, 2020)

Nilai -0,85 adalah nilai terendah dari variabel konservativisme akuntansi dan nilai tertinggi sebesar 0,18. Rata-rata nilai konservativisme akuntansi adalah -0,1588. Variabel manajemen laba memiliki nilai tertinggi sebesar 0,65 serta nilai terendah sebesar -0,15 dengan rata-rata sebesar 0,1462

### Uji Asumsi Klasik

Data yang digunakan telah lulus uji normalitas dengan menggunakan One-sample Kolmogorov-Smirnov Test dengan

nilai 0,083 yang artinya lebih besar dari 0,05 maka datanya adalah normal.

Dengan melakukan uji multikolinearitas dengan bantuan SPSS 25 menghasilkan tabel 2 uji multikolinearitas. Nilai VIF memiliki nilai yang sama pada konservativisme akuntansi dan manajemen laba yaitu sebesar 1,137 berarti VIF lebih kecil dari 10 ( $1,137 < 10$ ) serta nilai tolerance konservativisme akuntansi dan manamen laba memiliki nilai yang sama yaitu adalah sebesar 0,88 berarti lebih besar dari 0,1 ( $0,88 > 0,1$ ) sehingga tidak terjadi multikolinearitas berarti tidak ada masalah.

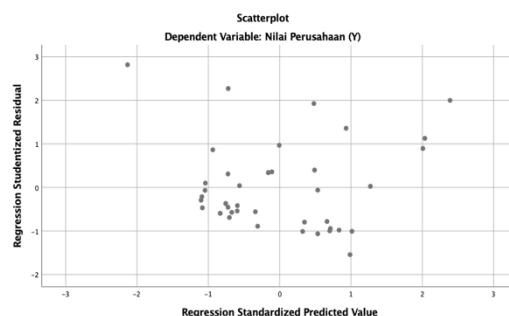
**Tabel 2 Uji Multikolinearitas**

Variabel	Tolerance	VIF
Konservativisme	0,880	1,137
Akuntansi (X1)		
Manajemen	0,880	1,137
Laba (X2)		

Sumber: Olah Data SPSS 25

Peneliti melakukan uji heteroskedasitas dengan scatter plot yang terlihat hasilnya di gambar 1 serta melakukan metode glejser. Hasilnya adalah plot sudah menyebar menjauhi garis diagonal 0. Pada uji glejser memiliki nilai signifikansi sebesar 0,243 pada konservativisme akuntansi (X1) dan 0,911 pada manajemen laba (X2) berarti lebih besar dari 0,05 maka dikatakan tidak bermasalah atau layak diuji.

**Gambar 1**



Setelah itu peneliti melakukan uji autokorelasi sehingga mendapatkan nilai Durbin-Watson sebesar 1,885. Nilai DU adalah 1,5969 dan 4-du adalah 2,4031.

Karena nilai Durbin-Watson sebesar 1,885 merupakan antara nilai 1,5969 dan 2,4031 yang artinya tidak terjadi autokorelasi. Sehingga untuk uji asumsi klasik semuanya terpenuhi sehingga penelitian ini layak untuk dilakukan.

### **Uji Regresi Linear Berganda**

$$\begin{aligned} Y &= a+b_1.x_1+b_2.x_2 \\ &= 1,113+(-0,799)+0,104 \\ &= 0,42 \end{aligned}$$

Nilai a sebesar 1,113 merupakan konstanta atau keadaan saat variabel nilai perusahaan belum dipengaruhi oleh variabel lainnya yaitu variabel konservativisme akuntansi (X1) dan variabel manajemen laba (X2). Apabila variabel independen tidak ada maka variabel nilai perusahaan tidak akan berubah.

Nilai b1 (koefisien regresi X1) memiliki nilai (-0,799) artinya bahwa variabel konservativisme akuntansi mempunyai pengaruh yang negatif terhadap nilai perusahaan. Apabila konservativisme akuntansi naik 1 maka nilai perusahaan akan turun sebesar 0,799 dan juga sebaliknya. Sedangkan nilai b2 (koefisien regresi X2) memiliki nilai 0,104 artinya variabel manajemen laba mempunyai pengaruh yang positif terhadap nilai perusahaan. Yaitu apabila manajemen laba naik 1 maka nilai perusahaan akan naik sebesar 0,104 dan berlaku sebaliknya.

### **Uji Hipotesis**

**Tabel 3 Uji F**

	F	Sig
Regression	2,806	0,074

Sumber: Olah Data SPSS 25

Pada saat uji F atau secara simultan 2 variabel tersebut yaitu konservativisme akuntansi dan manajemen laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Karena nilai signifikan adalah 0,074 yaitu lebih dari 0,05, serta nilai F hitung (2,806) < F tabel (3,25) sehingga secara simultan tidak berpengaruh.

**Tabel 4 Uji t**

	Sig
Konservativisme Akuntansi (X1)	0,042
Manajemen Laba (X2)	0,778

Sumber: Olah Data SPSS 25

Dapat dilihat pada tabel 4. Hasil dari uji t nilai signifikansi dari konservativisme akuntansi adalah 0,042 berarti kurang dari 0,05 ( $0,042 < 0,05$ ) dengan nilai negatif beta adalah 0,799. Dengan demikian konservativisme akuntansi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Sehingga H1 diterima. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hartono & Sabeni (2014) yang mana konservativisme akuntansi dapat mempengaruhi nilai perusahaan secara signifikan. Menurut Basu (1997), konfirmasi dapat menjadi sinyal bagi pemangku kepentingan untuk melihat keuntungan (kabar baik dalam pendapatan) dibandingkan dengan ketika mengakui kerugian. Konservativisme pada dasarnya adalah sikap manajemen sebagai agen perusahaan untuk mengembangkan sistem akuntansi terbaik untuk meningkatkan nilai perusahaan (berita buruk dalam pendapatan) (Basu (1997) dalam Pasupati, 2020).

Hasil dari uji t pada variabel manajemen laba adalah nilai signifikansi sebesar 0,778 berarti lebih besar dari 0,05 ( $0,778 > 0,05$ ) dengan nilai beta positif sebesar 0,104. Sehingga manajemen laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Artinya hipotesis H2 ditolak. Sejalan dengan hasil penelitian Kristanti & Priyadi dimana nilai perusahaan tidak dapat dipengaruhi oleh manajemen laba. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Riswandi & Yuniarti (2020) penelitian tersebut terdapat pengaruh positif signifikan pada manajemen laba terhadap nilai perushaaan. Menurut temuan studi, upaya manajer untuk mengendalikan laba tidak akan menghasilkan hasil yang diinginkan yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan, yang diwakili dalam harga saham (Darwis, 2012).

### **Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

R square sebesar 0,087 yang mana persentase hanya 8,7%. Artinya besarnya kontribusi dari konservatisme akuntansi dan manajemen laba terhadap variasi (naik/turun) nilai perusahaan adalah sebesar 8,7%. Sedangkan sisanya sebesar 91,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model estimasi.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini untuk mengetahui apakah adanya pengaruh pada konservatisme akuntansi dan manajemen laba terhadap nilai perusahaan.

Dari perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang sudah diseleksi berdasarkan kriteria, maka sebanyak 39 sampel yang didapatkan dari penelitian periode 2019 hingga 2021 yang diuji sehingga peneliti bisa mengambil kesimpulan. Pertama konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Kedua manajemen laba tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

### **IMPLIKASI DAN KETERBATASAN**

Penelitian ini memiliki keterbatasan seperti sampel yang digunakan hanya menggunakan data perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI sehingga tidak dapat digeneralisasikan. Lalu hanya ada dua variabel yang diteliti serta sampel yang digunakan jumlah periodenya relative pendek yaitu selama 3 tahun pembukuan.

Untuk penelitian selanjutnya bisa menambahkan perusahaan BUMN yang tidak terdaftar di BEI yang mempublikasikan data keuangannya kepada publik. Serta untuk penelitian selanjutnya diharapkan untuk meneliti sampel selama 5-10 tahun pembukuan.

### **REFERENCES**

Abbas, A., Said, Z., & Nisa, K. (2019). Manajemen Laba: Suatu Perspektif

Islam dan Pembuktian Empiris. Makassar: Dirah.

Arief, H., Saratian, E. T., Nugroho, D. A., Ashshidiqy, N., & Kolis, D. N. (2020). Pengaruh Roa, Der, Dan Tobin's Q-Ratio Terhadap Harga Saham Pada Industri Pertambangan Migas Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis*, 6(2), 174-183 Retrieved from <https://publikasi.mercubuana.ac.id/index.php/jimb/article/view/8199>

Bandiyono, A. (2019). The Effect Of Good Corporate Governance And Political Connection On Value Firm. *Jurnal Akuntansi*, 23(3), 333–348. <https://doi.org/10.24912/ja.v23i3.599>

Darwis, H. (2012). Manajemen laba terhadap nilai perusahaan dengan corporate governance sebagai pemoderasi. *Jurnal keuangan dan Perbankan*, 16(1). <https://doi.org/10.26905/jkdp.v16i1.1045>

Dr. Enni Savitri, SE, MM, Ak. (2016). *Konservatisme Akuntansi: Cara Pengukuran, Tinjauan Empiris dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Yogyakarta: Pustaka Sahila Yogyakarta.

Dzahabiyya, J., Jhoansyah, D., & Daniyal, R. D. M. (2020). Analisis nilai perusahaan dengan model rasio tobin's Q. *JAD: Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan Dewantara*, 3(1), 46-55. <https://doi.org/10.26533/jad.v3i1.520>

Filip, A., & Raffournier, B. (2013). The value relevance of earnings in Europe after IFRS implementation: why do national differences persist?. *International Journal of Accounting, Auditing and Performance Evaluation*, 9(4), 388-415.

- <https://doi.org/10.1504/IJAAPE.2013.057527>
- Filip, A., & Raffournier, B. (2014). Financial crisis and earnings management: The European evidence. *The International Journal of Accounting*, 49(4), 455-478. <https://doi.org/10.1016/j.intacc.2014.10.004>
- Hartono, R. A., & Sabeni, A. (2014). Pengaruh konservatisme akuntansi terhadap nilai perusahaan pada krisis keuangan tahun 2008. *Diponegoro Journal of Accounting*, 0, 550-557. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/6227>
- Ilaboya, O. J., Izevbekhai, M. O., & Ohiokha, F. I. (2016). Tax planning and firm value: A review of literature. *Business and Management Research*, 5(2), 81-91. Retrieved from <https://ideas.repec.org/a/jfr/bmr111/v5y2016i2p81-91.html>
- Jusny, F. (2014). Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Nilai Perusahaan Dimoderasi Oleh Good Corporate Governance (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Retail Trade yang Listing di Bursa Efek Indonesia). *JAAKFE UNTAN (Jurnal Audit dan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura)*, 3(1), 29-52. <http://dx.doi.org/10.26418/jaakfe.v3i1.9003>
- Kristanti, E. W., & Priyadi, M. P. (2016). Pengaruh good corporate governance sebagai pemoderasi hubungan manajemen laba terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 5(3), 1-16. Retrieved from <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/276>
- Kurniyawati, I. (2019). Pengaruh Konservatisme Akuntansi dan Good Corporate Governance Terhadap Asimetri Informasi. *JURNAL PENELITIAN EKONOMI DAN AKUNTANSI (JPENSI)*, 4(1), 979-1006. <http://dx.doi.org/10.30736%2Fjpensi.v4i1.221>
- Ng, S., Robert Jao, Fransiskus E. Daromes, & Monica. (2022). Public Ownership And Firm Value: Mediation Role Of Carbon Emissions Disclosure. *Jurnal Akuntansi*, 26(3), 426–442. <https://doi.org/10.24912/ja.v26i3.1049>
- Oktayani, D., & Hakim, L. (2021). A Analisis Kinerja Keuangan Dalam meningkatkan Nilai Perusahaan. *Kompak: Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 14(2), 359-372. <https://doi.org/10.51903/kompak.v14i2.559>
- Panda, B., & Leepsa, N. M. (2017). Agency theory: Review of theory and evidence on problems and perspectives. *Indian Journal of Corporate Governance*, 10(1), 74-95. <https://doi.org/10.1177/0974686217701467>
- Pasupati, B. (2020). Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Penilaian ekuitas perusahaan. *BHIRAWA*, 5(1), 16-24. Retrieved from <https://e-journal.stie-aub.ac.id/index.php/bhirawa/article/view/757>
- Prastowo, Y. (2019). Kasus Garuda dan misteri akuntansi. Online at <https://money.kompas.com/read/2019/07/18/152000526/kasus-garuda-dan-misteri-akuntansi?page=all>.
- Prof. Dr. Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

- Putri, M. D. N., & Kisman, Z. (2022). Analysis of factors affecting firm value (Empirical studies on food and beverage sub-sector industry companies listed on idx in 2014–2020). *Islamic Banking: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 8(1), 197-216. <https://doi.org/10.36908/ibank.v8i1.571>
- Riswandi, P., & Yuniarti, R. (2020). Pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 13(1), 134-138. <https://doi.org/10.21107/pamator.v13i1.6953>
- Rohmaniyah, A., & Khanifah, K. (2018). Analisis Manajemen Laba Pada Laporan Keuangan Perbankan Syariah. *AKSES: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 13(1), 9-15. <http://dx.doi.org/10.31942/akses.v13i1.3225>
- Subanidja, S., Rajasa, A., Suharto, E., & Atmanto, J. D. (2016). The determinants of firm value: The role of earnings management and good corporate governance. *Corporate Ownership & Control*, 13(4-4), 609-615. <https://doi.org/10.22495/cocv13i4c4p10>
- Sulistyanto, S. (2018). *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Jakarta: Grasindo.
- Ubaidillah, M. (2021). Increasing Firm Value via Conservatism in Accounting. *Journal of Auditing, Finance, and Forensic Accounting*, 9(2), 54-64. <https://doi.org/10.21107/jaffa.v9i2.12118>
- Zhong, Y. and Li, W. (2017). Accounting Conservatism: A Literature Review. *Australian Accounting Review*, 27: 195-213. <https://doi.org/10.1111/auar.12107>